

***WEALTH MANAGEMENT* MENURUT PERSPEKTIF SYARIAH PADA  
KOMUNITAS PEDAGANG BUAH DI SURABAYA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

**NURUL FITRI  
NIM: 2016710278**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2020**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurul Fitri  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Januari 1999  
NIM : 2016710278  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : *Wealth Management* menurut Perspektif Syariah pada Komunitas  
Pedagang Buah di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 05 Maret 2020



**(Dr. Ika Yunia Fauzia, Lc., MEI)**

NIDN : 0702068201

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Syariah

Tanggal: 05 Maret 2020



**(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari M, Si)**

NIDN : 0705056502

# **WEALTH MANAGEMENT MENURUT PERSPEKTIF SYARIAH PADA KOMUNITAS PEDAGANG BUAH DI SURABAYA**

**Nurul Fitri**

2016710278

Email: [2016710278@students.perbanas.ac.id](mailto:2016710278@students.perbanas.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Wealth management is an interest in doing business or trade. At present there are still many traders who do not understand the importance of financial management, one of which is fruit traders. The purpose of this study is to study and analyze the way the merchant community manages its finances based on the sharia perspective wealth management process. Data collection was carried out by interviewing ten informants from the fruit traders community provided at the Tanjungsari Fruit Market in Surabaya and ten informants from the family (wife) of the fruit traders to obtain validity data. The data obtained is processed and analyzed using case studies, and won its validity. Based on the results of this study, sharia perspective wealth management must implement wealth creation, wealth accumulation, wealth protection, wealth purification, and wealth distribution. Wealth management implemented by the fruit traders community in the Tanjungsari Market in Surabaya is to set aside a large portion of the money received in savings, investment and to distribute for zakat, donation, alms and endowments. Researchers hope the results of this study can be useful for Muslim entrepreneurs and business people throughout Indonesia.*

**Keywords:** *Wealth Management Sharia, zakat, donation, alms and endowments*

## **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang komperhensif dan universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, spiritual, sosial dan perekonomian serta kehidupan setelahnya yaitu akhirat. Kebutuhan dan keinginan masyarakat sekarang ini semakin kompleks dengan seiring kemajuan suatu negara, banyak masyarakat yang berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya guna mensejahterakan keluarganya. Agar dapat mencapai kebutuhan dan keinginan tersebut masyarakat melakukan berbagai cara, salah satunya yaitu berdagang.

Pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaurrasyidin pasar memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat muslim. Bahkan Rasulullah Saw sendiri pada awalnya adalah seorang pedagang dan demikian pula Khulafaurrasyidin serta para

sahabatnya. Jika meneladani Rasulullah saat melakukan perdagangan beliau sangat mengedepankan adab dan etika berdagang yang luar biasa. Etika sendiri ialah disiplin ilmu yang berisi ilmu normatif yang memberikan dasar atau standar mengenai hal yang benar atau salah, amanah, tidak menipu, menepati janji, murah hati, adil serta mengharamkan riba dalam melakukan aktivitas perdagangan agar selalu mendapatkan berkah dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat menurut (Muhammad 2012).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik, pada tahun 2015 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 56,5 juta unit, dan menurut tulisan dari M Fajar Marta yang dimuat dalam koran Kompas, pada tahun 2015 total pekerja di Indonesia yang mencapai 110 juta orang, dimana sekitar 107 juta orang bekerja pada sector UMKM, atau dapat dikatakan bahwa orang yang bekerja pada UMKM mencapai

sekitar 97,3 persen sehingga hanya 2,7 persen pekerja dengan jumlah sekitar 3 juta orang yang bekerja pada perusahaan-perusahaan atau korporasi besar. Termasuk pekerja di sector UMKM adalah antara lain petani, nelayan, pedagang dan digolongkan orang-orang yang bekerja di sector informal. Namun saat ini ditahun 2019 jumlah UMKM sudah meningkat hingga mencapai 26,26 juta usaha atau 98,33 persen. Hal ini berarti semakin meningkatnya kinerja UMKM dalam mendorong perekonomian di Indonesia. (BPS, 2019). Dengan meningkatnya usaha-usaha yang ada di Indonesia pada tiap tahunnya, dapat menjadi sarana dalam mengentaskan kemiskinan, memberikan lapangan pekerjaan dan dapat meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil karena UMKM memiliki peranan penting didalam pembangunan dan permbuhan ekonomi di Indonesia seiring dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat pada tiap tahunnya.

Setiap orang yang bekerja pasti akan mengharapkan penghasilan, semakin tinggi pendapatan maka semakin meningkatnya kesejahteraan anggota keluarganya serta semakin banyak pula kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai untuk memperoleh tingkat kepuasan yang maksimal. Fenomena saat ini, masalah keuangan sering terjadi baik dikalangan masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah dan juga masyarakat yang mempunyai penghasilan tinggi. Permasalahan seperti ini terjadi karena banyak masyarakat yang tidak tahu cara untuk mengelola kekayaan yang dimiliki, sehingga dapat menyebabkan kerugian serta berkurangnya asset yang dimiliki. Maka pengelolaan keuangan itu penting untuk sebuah usaha UMKM terutama apabila usaha mereka semakin berkembang dan membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Secara umum permasalahan yang biasa muncul pada pelaku UMKM yakni, kurangnya pengetahuan terkait dengan cara mengelola keuangan karena minimnya pengetahuan juga bisa mengakibatkan

kegagalan dalam berdagang, contohnya seperti pedagang di pasar Sukudono dan Gedangan Kabupaten Sidoarjo rata-rata mereka masih menekankan perhatian pada jual beli barang dagangannya saja, bukan pada bagaimana cara untuk mengelola keuangannya. Sekilas, pembukuan dan pengelolaan yang mereka buat bersifat sederhana, hanya mencatat pemasukan dan pengeluarannya saja. Bahkan yang lebih parah ada yang tidak melakukan pembukuan sama sekali. Selain itu para pedagang di pasar Sukudono dan Gedangan Kabupaten Sidoarjo rata-rata juga mempunyai keterbatasan kemampuan dalam mengelola keuangan seperti mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya, sehingga dapat menimbulkan suatu persoalan yang mempengaruhi proses keberlanjutan bisnis. Maka perlunya suatu perubahan pola pikir bagi mereka untuk mengubah kebiasaan tersebut (Permatasari, et al, 2018)

Menurut (Andriani, et al, 2014) mengatakan bahwa secara umum ada beberapa masalah yang biasanya muncul pada pelaku UMKM, yakni permodalan, pendistribusian barang, pembukuan manual. Selain itu ada juga permasalahan pada rendahnya keterampilan dalam mengelola usaha, kemampuan membayar utang. Banyaknya UMKM yang hampir sama usahanya, menyebabkan persaingan antar UMKM sangat ketat. Hal lainnya, keuntungan UMKM khususnya usaha mikro pada umumnya tidak terlalu besar, hanya cukup membiayai kehidupan keluarga mereka sehari-hari. Secara khusus, berkaitan dengan menjalankan usahanya, keterampilan mengelola keuangan juga masih rendah, belum dijalankan secara teratur hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya yang mayoritas pencatatan masih secara manual.

Pemilihan pedagang buah sebagai salah satu subjek yang diteliti karena pedagang buah merupakan pedagang yang relatif beresiko disebabkan produk yang dijual tidak bersifat tahan lama. Mengingat buah itu bersifat musiman atau hanya

tumbuh pada musim tertentu. Maka dari itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara komunitas pedagang buah dalam mengelola keuangannya supaya dapat di bagi dalam kebutuhan usaha dan keluarganya, disaat usaha mereka dalam keadaan stabil maupun tidak stabil atau sedang mengalami kerugian yang disebabkan karena buah dagangannya rusak atau membusuk dan harga yang relatif naik turun dikarenakan buah yang sedang diperjualbelikan sedang musiman. Maka dari itu komunitas pedagang buah diharapkan untuk melakukan suatu perencanaan serta pengelolaan keuangan dengan baik, sehingga jika nantinya pedagang buah sedang mengalami ketidakstabilan dalam berdagang, keuangan keluarga serta keuangan usaha mereka tetap aman dan selalu terjaga.

Menanggapi fenomena seperti ini maka memang pentingnya suatu edukasi mengenai cara untuk mengelola keuangan atau *wealth management* karena *wealth management* merupakan jasa yang dapat membantu dalam menetapkan tujuan keuangan dengan mempertimbangkan semua peluang dan risiko yang mungkin akan dihadapi. Namun perlu diketahui dan disadari bahwa sebagai muslim alangkah lebih baik jika menggunakan teori *wealth management* menurut perspektif syariah sebagai acuan hidup karena *wealth management* menurut perspektif syariah merupakan pengelolaan kekayaan berdasarkan hukum-hukum atau keyakinan Islam, yang dasarnya ada dua yaitu al-quran dan al-hadist.

Inti dari pengelolaan keuangan Islami adalah pengelolaan dengan menentukan skala prioritas dan anggaran belanja rumah tangga. Ajaran Islam mengharuskan muslim untuk mengelola keuangannya sesuai dengan ajaran Allah untuk memastikan kesuksesan dalam hidup.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Komunitas Pedagang Buah di Surabaya memahami *wealth Management* perspektif Syariah dan bagaimana Komunitas Pedagang Buah di

Surabaya menerapkan proses *wealth management* menurut perspektif Syariah.

Adapun tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengkaji peran komunitas pedagang buah dalam memahami *wealth management* menurut perspektif syariah serta mengkaji peran Komunitas Pedagang Buah di Surabaya dalam menerapkan proses *wealth management* menurut perspektif syariah.

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI**

Penelitian ini menggunakan empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan atau referensi untuk mendukung penelitian sekarang, rujukan tersebut diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Farisah Amanda, Bayu Possumah & Achmad Firdaus (2018), Ivonne S.Saerang & Maramis (2017), Habib Ahmed & Ak Md Hasnol Alwee Pg Md Salleh (2016), Norma Yulianti & Meliza Silvy (2013), Sri Trisnarningsih (2010).

### ***Wealth Management***

*Wealth management* adalah pengelolaan keuangan keluarga. Menurut (Yulianti & Silvy, 2013), dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan, investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas,

Pengelolaan keuangan yang baik diukur dengan lima komponen dari kemampuan seseorang dalam menganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran (Perry & Morris, 2015). Lima komponen tersebut terdiri dari mampu membelanjakan uang seperlunya, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan masa depan, menabung dan menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga. Tujuan dari pengelolaan keuangan sebenarnya tercermin dari kegiatan sehari-

hari yang dilakukan oleh manajemen keuangan.

Perencanaan keuangan sebagai proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Tujuan hidup yang dimaksud dalam hal ini meliputi membeli rumah, menabung, merencanakan pensiun, meningkatkan investasi, dan lain-lain. Secara sederhana perencanaan keuangan dapat diartikan sebagai melakukan perencanaan keuangan untuk mencapai kebutuhan pribadi. Melalui perencanaan keuangan seseorang/keluarga dapat mengerti terkait dengan setiap keputusan keuangan yang dibuat berdampak ke area lain dari keseluruhan situasi keuangan diri dan keluarga.

Sebagai contoh keputusan keuangan dapat diambil melalui pembelian produk investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi dan hasil tersebut digunakan untuk membayar hutang lebih cepat. Manfaat perencanaan keuangan sangat besar karena perencanaan keuangan dapat dijadikan sebagai alat oleh seseorang untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan keuangan di masa kini dan mendatang. Pada puncaknya, setiap orang dan keluarga bisa mencapai tujuan dari perencanaan keuangan, yaitu bebas secara finansial (*financial freedom*); Bebas dari hutang, arus pendapatan tetap dari investasi, dan yang terpenting terproteksi secara finansial dari resiko apapun yang mungkin akan terjadi.

Agar dapat memiliki keluarga yang sejahtera terutama dalam segi finansialnya harus melakukan kegiatan pengelolaan keuangan agar dapat membantu dan dapat mencapai target yang diharapkan serta dapat mensejahterkan keluarga. Menurut Masassya dalam (Rodhiyah, 2012) haruslah melalui lima langkah perencanaan yaitu:

1. Perlu diketahui tentang kekayaan bersih yang dimiliki (misalnya jumlah asset, utang dan dana yang bisa disisihkan setiap bulan).
2. Menentukan tujuan keuangan (jangka pendek, menengah, maupun panjang).
3. Membuat *action plan* (mengalokasikan pendapatan dalam empat al, yaitu

konsumsi, saving, investasi dan proteksi).

4. Mengimplementasikan *plan* tersebut secara disiplin.
5. Secara periodic *plan* yang telah dibuat dan diimplementasikan di evaluasi tingkat kesesuaiannya, dan bisa dilakukan perubahan sepanjang ada argumentasi yang jelas.

Perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang untuk menjadi kaya mendadak, tetapi lebih pada pendisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi keuangan masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan keuangan saat ini selain itu tujuan dari *wealth management* menurut (Martina, 2014) yaitu:

1. Memaksimalkan keuntungan dengan keputusan yang tepat
2. Menjaga arus kas agar sesuai guna membayar semua kewajiban
3. Pemanfaatan uang yang tepat dan optimal agar efisiensi terus terjaga

### ***Wealth Management* dalam Perspektif Syariah**

*Wealth management* menurut perspektif syariah mengandung makna yang lebih dalam dari pada pengelolaan secara konvensional, yaitu bagaimana harta itu tidak hanya memberikan kenikmatan secara fisik namun juga bisa memberikan kenikmatan secara rohani. Sehingga mampu memberikan keseimbangan yang utuh antara fisik, emosional dan spiritualnya dari seorang manusia.

(Sutikno, 2014) mengatakan bahwa *wealth management* perspektif syariah adalah pengelolaan kekayaan berdasarkan hukum-hukum atau keyakinan Islam, yang dasarnya ada dua, yaitu al-quran dan al-hadist. “dalam *wealth management* konvensional, terdapat siklus hidup financial yang mana manusia menjalani hidupnya sampai dia meninggal, maka dia selalu membutuhkan harta yang bisa menjadi modal agar dia bisa menjalani hidupnya secara sejahtera. Namun dalam pengelolaan kekayaan secara Islami, maka

siklus hidup *financial* di atas tak hanya seputar bagaimana dia bisa mengakumulasi atau memenuhi *living cost* tersebut, namun juga bagaimana cara dia mendapatkan harta tersebut, sampai membelanjakannya, itu semua harus sesuai dengan tuntunan al-quran dan al-hadist. Dalam artian harta yang didapatkan harus dengan cara yang baik.

Allah berfirman di dalam Al Quran pada surat Al-Isra ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ

لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya”

didalam Al Quran pada surat AL-Isra ayat 27 mejelaskan bahwa sifat boros tergolong dalam perbuatan syaitan. Serta tidak di perbolehkan menghambur-hamburkan harta pada hal-hal yang tidak mendatangkan maslahat.

Pengelolaan keuangan keluarga secara Islam sangat di butuhkan agar tercapainya sakinah *finance*. Menurut (Nasr, 2015) ada beberapa point yang harus di ketahui terlebih dahulu sebelum mengelola keuangan keluarga secara Islam harus meliputi lima proses yaitu:

- a. *Wealth creation* adalah proses bagaimana seseorang muslim atau kepala keluarga mencari nafkah, nafkah yang dimaksudkan ialah nafkah harus melalui cara yang halal agar dapat membawa suatu keberkahan bagi keluarga
- b. *Wealth accumulation* adalah suatu proses yang mana sebuah keluarga tersebut mengoptimalkan harta yang didapat untuk diakumulasikan bagi jangka Panjang. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memutar atau menginvestasikan bagian dari penghasilannya pada produk investasi syariah contohnya sukuk, reksadana syariah. Sementara untuk disektor rill bisa diinvestasikan pada property dengan menyewakan rumah kontrakan, atau kamar kos
- c. *Wealth protection* ialah suatu proses yang melindungi harta dengan

mekanisme tertentu. Konsep ini sejalan dengan tujuan/maqashid syariah yaitu perlindungan terhadap maal dan harta. Selain itu juga sebagai bagian agar perlindungan terhadap masa depan anak dengan menyediakan harta yang cukup jika ayah (kepala keluarga) meninggal dunia sementara anak belum baligh atau belum bisa mencari nafkah sendiri, proteksi yang dapat digunakan ialah dengan mempersiapkan sejumlah asset yang menghasilkan arus kas atau asset yang dapat dicairkan saat dibutuhkan selain itu dapat menggunakan konsep takaful atau asuransi syariah

- d. *Wealth purification* adalah proses membersihkan harta. Konsep ini dapat menjadi kelebihan dan pembeda dalam system Islamic *wealth management* Islam. Karena konsep purification tidak ada dalam konsep *wealth management* konvensional. *wealth purification* adalah menyisihkan sebagian harta untuk disalurkan kepada yang berhak dapat melalui sedekah, infaq dan zakat.
- e. *Wealth distribution* yaitu proses penyaluran atau pembagian harta dapat dikatakan sebagai hibah, wakaf dan waris. Ketiga mekanisme tersebut dapat diatur secara rinci dan besarnya pembagian serta siapa yang berhak telah tercantum dalam al-quran dan hadist. Dengan demikian Islam telah memberikan panduan terkait pengelolaan harta secara Islami dengan syariat yang akan menyelamatkan seorang muslim dan keluarganya dari pengelolaan harta yang tidak halal yang akan mempengaruhi keberkahan dalam hidupnya, selain itu membelanjakan harta di jalan allah menjadi begitu penting karena harta sejatinya adalah amanah atau titipan dari allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban karena dalam harta yang terkandung terdapat hak-hak yang harus ditunaikan kepada orang lain.

Dengan demikian Islam telah memberikan panduan terkait dengan pengelolaan harta secara Islami yang sesuai

dengan syariat yang akan dapat menyelamatkan seorang muslim dan keluarganya dari perolehan harta yang tidak halal yang akan mempengaruhi keberkahan dalam hidupnya. Selain itu, membelanjakan harta di jalan Allah menjadi begitu penting karena harta sejatinya adalah amanah atau titipan dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Karena dalam harta kita terkandung hak-hak yang harus ditunaikan kepada orang lain.

### Komunitas Pedagang Buah

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa masyarakat yang umumnya memiliki ketertarikan yang sama misal pekerjaan (Wenger, 2002: 4). Sedangkan pedagang adalah orang yang melakukan aktivitas jual beli barang di pasar (Pemkot Yogyakarta, 2009). Di dalam aktivitas perdagangan, Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjualbelikan barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam islam berdagang adalah pekerjaan yang mulia dari hadist nabi, "Berdaganglah engkau, karena sembilan dari sepuluh pintu rezeki ada dalam perdagangan." Berdasarkan hadist dibawah ini:

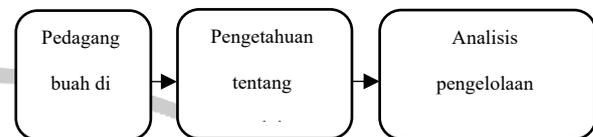
تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

"Sembilan dari sepuluh pintu rezeki ada dalam perdagangan."

Dari Hadits tersebut memperjelas untuk memotivasi umat Islam untuk berdagang karena Jelas Nabi itu pengusaha, istri kesayangan Nabi juga pedagang. Empat sahabat Nabi juga semuanya pedagang, dan hampir semuanya kaya raya. Sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga, ternyata hampir semuanya pedagang. Berdagang dengan menggunakan basis syariah akan membawa pedagang muslim untuk memperoleh penghasilan di dunia dan akhirat. Pedagang yang bisa

menerapkan prinsip syariah ke dalam proses berdagangnya, akan selalu melakukan segalanya dengan keridhoan Allah karena mempertimbangkan apa yang ada di dunia selalu diawasi dan rezeki datangnya dari Allah.

### Kerangka pemikiran



Gambar 1

### Kerangka Pemikiran

Sumber : Dari Peneliti

## METODOLOGI PENELITIAN

### Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada Komunitas Pedagang Buah di Surabaya. Kriteria selanjutnya adalah hanya difokuskan untuk sepuluh orang informan komunitas pedagang buah yang beragama islam serta informan yang berdagang buah di pasar buah tanjungsari Surabaya kecamatan sukomanunggal.

Penelitian ini penulis menggunakan metode *sampling* bola salju *snowball*. Teknik *sampling snowball* didefinisikan sebagai Teknik untuk memperoleh beberapa individu dalam organisasi atau kelompok yang terbatas dan yang dikenal sebagai teman atau kerabat lainnya, sampai peneliti menemukan konstelasi persahabatan yang berubah menjadi suatu pola-pola sosial yang lengkap (Bungin, 2013).

### Batasan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menemukan informan dengan cara mencari pedagang buah yang sesuai dengan Batasan penelitian, jika seseorang tersebut telah memenuhi kriteria maka selanjutnya akan dijadikan sebagai informan dan melakukan tahap wawancara. Dari satu informan tersebut nantinya akan berkembang ke informasi tentang informan kedua, begitu seterusnya hingga nantinya peneliti menemukan jawaban yang sudah jenuh atau jawaban yang diperoleh dari informan rata-rata sama.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bugin, 2013:143). Dengan melakukan pengamatan observasi mengenai proses penerapan yang dilakukan Komunitas Pedagang Buah di Surabaya. Berbagai perilaku dan data terkait perilaku komunitas pedagang buah dalam mengimplementasikan *wealth management* menurut perspektif Syariah akan diamati dengan baik. Pengamatan hanya dibatasi untuk komunitas pedagang buah yang hanya bekerja di Pasar Buah Tanjungsari Surabaya Kecamatan Sukomanunggal
2. Wawancara: agar wawancara dapat efektif maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni; 1) mengenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan seputar materi yang ditentukan. Tujuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena atau kejadian, dan bukan untuk memahami fenomena tersebut (Yunus, 2010). Peneliti melakukan wawancara pada informan yang melakukan pengelolaan keuangan. Selain melakukan wawancara dengan komunitas pedagang buah, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan keluarga (istri) informan guna mengkonfirmasi jawaban yang sudah diberikan oleh Komunitas Pedagang Buah di Surabaya.
3. Dokumentasi, penelitian ini menggunakan alat rekaman melalui telepon seluler untuk merekam hasil wawancara, alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara, selain itu hasil dari rekaman dapat dijadikan untuk suatu bukti bahwasannya telah melakukan

wawancara langsung dengan informan (Afrizal, 2014)

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data penelitian kualitatif studi kasus, bertujuan untuk menganalisis secara rinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini sendiri akan melibatkan kita dalam menyelidiki yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap perilaku seseorang individu. Jadi studi kasus dikenal sebagai studi kasus yang bersifat komperhensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian (Bugin B. , 2003).

## **Uji Keabsahan Hasil Peneliti**

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber data untuk mengecek keabsahan data yang telah didapatkan dari informan di Komunitas Pedagang Buah di Surabaya. Triangulasi menurut (Denzin, 1978) dalam (Bugin, 2011) Triangulasi dengan sumber data ialah Triangulasi dengan cara membandingkan dan mengecek dengan cara yang berbeda: (1) membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi serta dokumen yang berkaitan; (4) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang ada dikatakan sepanjang waktu, yang menjadi informan pendukung untuk dapat memastikan bahwa informan utama itu sudah menjawab dengan jujur yaitu adalah orang terdekat pedagang buah yang dituju yaitu istri. Proses triangulasi dalam penelitian ini dibatasi

hanya menggunakan triangulasi dan sumber data yang dimana triangulasi teori digunakan menguraikan hubungan dan penyertaan penjelasan yang muncul dari analisis yang di dapat peneliti sebagai pembanding dari hasil yang di peroleh. Peneliti juga menggunakan sumber data yang diambil langsung di lapangan untuk menganalisis kebenaran atau keabsahan data wawancara yang diambil dari informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Subjek Penelitian**

Informan pertama, yakni IL komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 12 tahun dan mempunyai 6 orang pegawai. Buah yang dijual tidak tentu melainkan tergantung pada musim di bulan itu. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Malang, Jember, dan Bali.

Informan kedua, yakni HH komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 30 tahun dan mempunyai 8 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah jeruk, salak, dan manggis. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Jember, Malang, Palembang dan Sumatera.

Informan ketiga, MR yakni komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 25 tahun dan mempunyai 12 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah anggur dan salak. Beliau selalu membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Solo, Banyuwangi dan Malang.

Informan keempat, yakni HAA komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 30 tahun dan mempunyai 12 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah apel dan jeruk. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Jember dan Malang.

Informan kelima, yakni HJS komunitas pedagang buah yang sudah

menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 23 tahun dan mempunyai 10 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah pir, anggur dan salak. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya Sukabumi, Tasikmalaya dan Palembang.

Informan keenam, yakni MS komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 18 tahun dan mempunyai 4 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah jeruk. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Jember dan Malang.

Informan ketujuh, yakni AW komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 10 tahun dan mempunyai 5 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah apel, anggur dan salak. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Malang, Banyuwangi dan Jember.

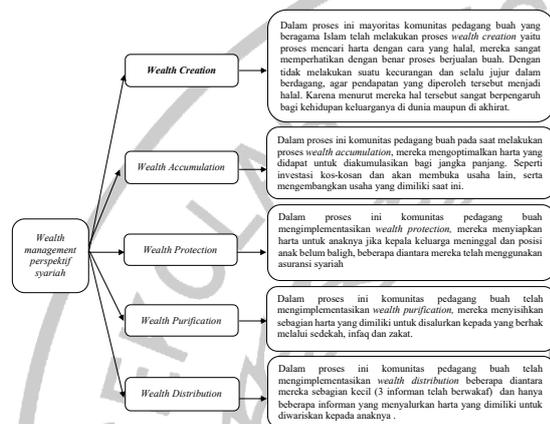
Informan kedelapan, yakni AR komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 18 tahun dan mempunyai 8 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah anggur dan semangka. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Malang dan Bali.

Informan kesembilan, yakni MM komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 20 tahun dan mempunyai 10 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah manggis, kelengkeng dan apel. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Jember, Solo dan Bali.

Informan kesepuluh, yakni AL komunitas pedagang buah yang sudah menjalankan usaha perdagangan buah ini selama 15 tahun dan mempunyai 6 orang pegawai. Buah yang dijual adalah buah apel, manggis dan mangga. Beliau membeli buah dalam jumlah besar untuk dijual kembali biasanya di Makasar, Bali dan Malang.

## Analisis Proses *Wealth Management* menurut perspektif Syariah pada Komunitas Pedagang Buah di Surabaya

Analisis pada sub bab ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana cara pengusaha pedagang buah dalam mengelola keuangannya sesuai dengan *wealth management* menurut perspektif syariah. Berikut gambar dari proses pengelolaan keuangan secara Islami yang meliputi:



Sumber: Nasr (2015) & data lapangan dari peneliti

Gambar 2

## Implementasi Penerapan Proses *Wealth Management* menurut perspektif Syariah

Gambar 2 diatas adalah implementasi penerapan proses *wealth management* menurut perspektif syariah, sesuai dengan kutipan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan di mana terdapat beberapa informan yang telah melakukan proses *wealth management* menurut perspektif syariah. Walaupun masih ada informan yang belum melakukan beberapa terkait indikator-indikator dalam *wealth management* menurut perspektif syariah, sehingga berdasarkan gambar di atas proses implementasi *wealth management* menurut perspektif syariah masih belum sempurna. Hasil kutipan wawancara tersebut telah didukung dengan adanya kutipan wawancara dari komunitas pedagang buah di Surabaya. Berikut dijelaskan mengenai kutipan hasil wawancara yang telah dikaitkan dengan

teori yang berhubungan dengan penelitian ini:

### 1. *Wealth Creation*

Dalam proses *wealth creation* harus jelas bagaimana seseorang muslim atau kepala keluarga mencari nafkah, nafkah yang dimaksudkan ialah nafkah harus melalui tatacara yang halal agar dapat membawa suatu keberkahan bagi keluarga. Seperti tidak mengambil keuntungan yang berlebihan, mengeksploitasi, tidak memaksa pembeli agar membeli barang dagangan dan memberikan ketidakpastian kepada pelanggan, tidak mencampurkan barang yang baik dengan barang yang sudah rusak. Peneliti menggali lebih dalam mengenai penerapan proses *wealth management* menurut perspektif syariah. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada komunitas pedagang buah, yaitu, “Bagaimana cara Bapak mengelola usaha yang Bapak miliki agar dapat dikatakan usaha yang sesuai dengan ajaran Islam?”.

- Informan IL berkomitmen pada diri sendiri kalau jual beli dilarang melakukan suatu kecurangan agar pelanggan itu bisa setia dengan informan. Informan merasa bahwa jika informan melakukan kecurangan maka penghasilan yang didapat tidak barokah.
- Informan HH tidak mencampurkan buah yang rusak dengan yang bagus.
- Informan MR lebih fokus ngelola keuangan karena penghasilan yang diterima setiap harinya tidak tentu maka ketika informan mendapatkan penghasilan saat itu juga informan memisah-misahkan uang yang dimiliki untuk bagian buat istri, keluarga sehari-hari, pegawai, dan tabungan. Tabungan digunakan untuk bayar cicilan.
- Informan HAA selalu menerapkan kebiasaan dalam berdagang dengan tidak mengambil keuntungan yang terlalu banyak agar pelanggan yang beli itu tidak merasa dirugikan. Dalam berdagang juga beliau berusaha semaksimal mungkin agar selalu amanah dan professional dalam berdagang.

- e. Informan HJS berpendapat bahwa dalam wealth creation kuncinya yaitu tidak bohong dan jujur aja apa adanya meskipun itu terkait dengan harga kulak dan kondisi buahnya.
- f. Informan MS dalam berdagang selalu mengutamakan kejujuran, sopan pada saat menjelaskan dagangan yang dijual dan selalu tetap memberi nota agar pelanggan yang beli dapat menghitung kenaikannya berapa.
- g. Informan AW selalu memberi testi terlebih dahulu sebelum pembeli memesan barang agar orang-orang percaya kalau buah yang diperjualbelikan itu layak untuk dibeli.
- h. Informan AR selalu memberi yang terbaik tidak menutupin kekurangan dari apa yang dijual. Tidak menjelek-jelekan dagangan orang lain karena beliau beranggapan bahwa rezeki sudah ada yang mengatur.
- i. Informan MM selalu memperhatikan dengan benar apa yang di lakukan karena beliau adalah seorang kepala keluarga jadi harus memperhatikan dengan benar apa yang dilakukan karena itu berpengaruh untuk keluarganya.
- j. Informan AL saat menghitung pesenan orang tidak dilebih-lebihkan karena iforman takut hasil yang diterima adalah hasil riba.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan dari sepuluh informan, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk selalu jujur dalam berdagang agar apa yang dihasilkan mendapat suatu keberkahan bagi dirinya dan keluarganya. Beberapa informan berkomitmen untuk tidak melakukan kecurangan dalam berdagang dengan tidak mencampurkan buah yang bagus dengan

yang sudah rusak serta tidak mengambil keuntungan secara berlebihan, selalu menjadi pedagang yang sopan dan tidak memanipulasi timbangan. informan memperhatikan benar apa yang dilakukan pada di aktivitas setiap harinya. Sebab informan menganggap bahwa dirinya adalah seorang kepala keluarga, yang nantinya jika mendapatkan penghasilan yang tidak halal akan berpengaruh bagi keluarganya baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

## 2. *Wealth Accumulation*

*Wealth accumulation* merupakan suatu proses yang mana sebuah keluarga harus dapat mengoptimalkan harta atau pendapatan yang dimiliki agar dapat diakumulasikan bagi jangka panjang. Tingkat dalam berinvestasi seseorang harus memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, pengalaman yang cukup serta ketelitian untuk mempertimbangkan risiko investasi. Ketidaktahuan tentang kosep dasar keuangan dapat berhubungan dengan rendahnya perencanaan investasi. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada komunitas pedagang buah, yaitu, “Apakah Bapak mempunyai rencana untuk investasi lain selain usaha yang Bapak jalani saat ini?”.

- a. Infroman IL masih belum ada niatan untuk berinvestasi lain selain usaha yang dimiliki saat ini.
- b. Informan HH sudah mempunyai usaha lain selain usaha yang dimiliki saat ini yaitu usaha toko peracangan.
- c. Informan MR masih ingin fokus dalam menjalani usaha dagang buah yang sedang dijalani saat ini.

- d. Informan HAA belum ingin berinvestasi.
- e. Informan HJS sudah mulai merancang rencana untuk membuka usaha yang sama namun diluar kota melainkan membuka cabang usaha.
- f. Informan AW masih belum ada rencana untuk berinvestasi lain karena informan merasa tanggungan informan masih banyak yang harus dipenuhi.
- g. Informan MS tidak ingin berinvestasi lain karena beliau menganggap usaha yang dimiliki saat ini sudah cukup untuk dapat mengidupi keluarga.
- h. Informan AR mempunyai rencana untuk dapat membukakan usaha rumah makan untuk istrinya.
- i. Informan MM masih belum ada keinginan untuk berinvestasi lain
- j. Informan AL tidak mempunyai rencana untuk investasi lain karena anak beliau setelah ini akan lulus kuliah pastinya juga akan bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa dari empat informan memang mempunyai ingin membuka usaha yang berbagai macam ada yang ingin membuka usaha lain selain berdagang buah dan satu informan yang ingin membuka cabang usaha yang sama namun diluar kota, yang tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya yang berjalannya waktu kebutuhan keluarganya semakin banyak dari pada sebelumnya selain itu informan berharap agar bisa mendapatkan penghasilan lebih yang didapat dari usaha cadangannya.

### 3. *Wealth Protection*

Proses melindungi harta ini sejalan dengan tujuan/*maqashid* syariah yaitu perlindungan terhadap asset yang dimiliki agar harta yang dimiliki itu terjamin. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada komunitas pedagang buah: yaitu, "Apakah Bapak saat ini menggunakan jasa asuransi? Kalau iya, alasannya kenapa?"

- a. Informan IL tidak menggunakan jasa asuransi karena informan tidak mengetahui produk tersebut.
- b. Informan HH tidak menggunakan jasa asuransi karena informan pasrahkan semua pada Allah SWT.

- c. Informan MR menggunakan jasa asuransi untuk dapat memprotrksi kendaraan yang dimiliki
- d. Informan HAA menggunakan jasa asuransi yang dimiliki oleh bank BCA.
- e. Informan HJS tidak menggunakan jasa asuransi untuk melindungi harta yang dimiliki.
- f. Informan MS menggunakan jasa asuransi karena beliau membeli mobil dengan kredit.
- g. Informan AW menggunakan jasa asuransi namun yang mengurus itu adalah istrinya beliau hanya memberikan uang untuk tiap bulannya.
- h. Informan AR belum menggunakan jasa asuransi untuk memproteksi harta yang dimiliki.

- i. Informan MM menggunakan jasa asuransi karena beliau ingin mempersiapkan lebih awal agar ketika informan mendapatkan musibah informan tidak bingung.
- j. Informan AL menggunakan jasa asuransi kesehatan untuk keluarganya.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan dari informan, hanya hanya tujuh informan saja yang menggunakan jasa asuransi untuk dapat memproteksi asset yang dimiliki.

Beberapa informan yang memahami asuransi memang sangat memperhatikan asset yang dimiliki untuk dapat menjamin rasa aman pada dirinya sehingga terjadi suatu kerugian yang menyimpannya beliau tidak terlalu cemas.

### 4. *Wealth Purification*

Proses membersihkan harta yaitu menyisahkan harta yang dimiliki untuk

disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak melalui infaq, sedekah, dan zakat. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada komunitas pedagang buah, yaitu, “Apakah Bapak selama ini pernah mengeluarkan sebagian dari pendapatan yang Bapak terima untuk zakat, infak dan sedekah?”.

- a. Informan IL sudah selalu membayar zakat, infak dan sedekah.
- b. Informan HH selalu membayar zakat pada tiap tahunnya dan untuk sedekah informan selalu menyumbangkan pada tiap hari jumat di masjid.
- c. Informan MR tidak pernah lupa untuk selalu membayar zakat.
- d. Informan HAA selalu menggelar acara bersama anak yatim pada tiap bulannya serta selalu membayar zakat pada tiap tahunnya yang sudah dianggap sebagai kebutuhan bagi dirinya.
- e. Informan HJS sudah pernah membayar zakat, infak dan sedekah.
- f. Informan MS selalu menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk zakat, infak dan sedekah.
- g. Informan AW selalu membayar zakat, infak dan sedekah.
- h. Informan AR selalu membayar zakat yang sudah dianggap kewajiban.
- i. Informan MM selalu membayar zakat, infak dan sedekah.
- j. Informan AL selalu membayar zakat, infak dan sedekah dan tidak pernah boleh terlewatkan.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan dari informan, sepuluh informan. Informan memang sudah menjadikan zakat sebagai kewajiban yang harus dibayarkan di setiap tahunnya, untuk sedekah rutin diberikan tiap hari dan infak selalu beliau lakukan rutin pada hari jumat di masjid. Membayar zakat, infak dan sedekah sudah dianggap memang hal yang penting tidak boleh dilupakan dan ada informan yang menganggap sebagai suatu kebutuhan bagi beliau untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki bagi orang-orang yang tidak mampu. Serta membelanjakan harta di jalan Allah menjadi begitu penting, karena harta sejatinya adalah amanah atau titipan dari

Allah, yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban karena dalam harta yang terkandung terdapat hak-hak yang harus ditunaikan kepada orang lain.

##### 5. *Wealth Distribution*

Proses penyaluran harta atau pembagian harta yang dapat dikatakan sebagai hibah, wakaf dan waris yang diberikan bagi orang-orang yang berhak yang bisa menyelamatkan seorang muslim dan keluarganya dari pengelolaan harta yang tidak halal. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada komunitas pedagang buah, yaitu: “Apakah Bapak selama ini pernah mengeluarkan sebagian dari harta yang bapak miliki untuk wakaf dan waris?”.

- a. Informan IL belum pernah wakaf karena informan masih fokus untuk mempersiapkan warisan untuk anak dan keluarganya.
- b. Informan HH belum pernah wakaf.
- c. Informan MR sudah pernah berwakaf.
- d. Informan HAA sudah pernah wakaf dua kali dimadura.
- e. Informan HJS pernah mewakafkan tanah yang dimiliki untuk dibangun sebuah masjid.
- f. Informan MS belum pernah wakaf.
- g. Informan AW masih merencanakan untuk berwakaf.
- h. Informan AR belum pernah wakaf.
- i. Informan MM saat ini masih fokus untuk mempersiapkan warisan untuk anak dan keluarganya.
- j. Informan AL sudah mempunyai niat daridulu untuk dapat berwakaf.

Dapat disimpulkan bahwa hanya tiga orang informan yang sudah pernah berwakaf dengan menyalurkan sebagian harta yang dimilikinya. Berupa tanah untuk dijadikan sebuah masjid, karena di desanya masih belum ada tempat ibadah yang dekat dari tempat beliau dan tetangganya tinggal. Terdapat lima orang informan yang belum berwakaf, namun dua orang informan masih ingin fokus mempersiapkan harta untuk diwariskan kepada anak-anaknya, namun masih tetap ada keinginan untuk bisa menyalurkan harta yang dimilikinya untuk wakaf.

## **Analisis Pemahaman Proses *Wealth Management* menurut Perspektif Syariah Pada Komunitas Pedagang Buah di Surabaya**

Pada sub bab ini, akan mengkaji pemahaman komunitas pedagang buah dalam memahami proses *wealth management* menurut perspektif syariah dalam mengelola keuangan. Berikut gambar dari pemahaman komunitas pedagang buah di Surabaya dalam memahami *wealth management* menurut perspektif syariah.

- a. Informan IL memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau dapat digunakan untuk membayar zakat, infak, sadaqah dan juga menyimpan harta untuk dapat diwariskan kepada keluarga.
- b. Informan HH memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau capai dialokasikan untuk kebutuhan keluarga dan digunakan untuk modal membuka usaha lain. Selain itu hartanya disisihkan untuk bersedekah, infak dan zakat.
- c. Informan MR memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau dapat digunakan untuk kepentingan keluarga, infak, sedekah, dan zakat. Beliau berusaha menyisihkan hartanya untuk diwakafkan karena menurut beliau wakaf sebagai tabungan amal dalam hidupnya.
- d. Informan HAA memahami *wealth management* menurut perspektif syariah merupakan suatu kepentingan untuk tabungan di dunia dan akhirat. Selain untuk kebutuhan keluarga beliau menyisihkan hartanya untuk selalu rutin menjalankan infak dan sedekah kepada anak yatim.
- e. Informan HJS memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu harta yang beliau dapat tidak boleh dihambur-hamburkan melainkan digunakan untuk kepentingan keluarga dan agama.
- f. Informan MS memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau dapat digunakan untuk keperluan produktif. Penghasilan tersebut juga digunakan untuk infak, sedekah dan wakaf.
- g. Informan AW memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagian penghasilannya ditabung untuk melengkapi rukun iman dalam Islam, seperti zakat dan haji.
- h. Informan ARM memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga. Beliau juga menyisihkan hartanya untuk bersedekah, infak dan zakat.
- i. Informan MM memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau capai dialokasikan untuk keluarga, zakat, infak dan wakaf. Selain itu sebagian penghasilannya digunakan untuk tabungan asuransi.
- j. Informan AL memahami *wealth management* menurut perspektif syariah yaitu penghasilan yang beliau dapat digunakan untuk keperluan keluarga dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Beliau menabung dari sebagian penghasilan yang digunakan untuk keadaan darurat.

Berdasarkan hasil klasifikasi pemahaman etika dalam berdagang pada pedagang muslim pasar buah tanjungsari Surabaya dengan lima proses *wealth management* dari konsep (Nasr, 2015) secara umum informan telah memahami *wealth management* menurut perspektif syariah. Hal ini didasarkan pada pernyataan para informan yang menjelaskan tentang pentingnya *wealth management* dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu berdagang dengan jujur, menimbang sesuai takaran, memberi informasi sesuai kenyataan, tidak menacmpurkan buah yang

bagus dengan yang busuk, tidak mengadakan penawaran palsu saling tolong menolong dan selalu menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk zakat, infak dan sedekah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *wealth management* menurut perspektif syariah pada komunitas pedagang buah di Surabaya. Teknik analisis data menggunakan wawancara dan observasi langsung dan tidak langsung kepada sepuluh orang informan, dan menggunakan triangulasi sumber data dengan membuktikan keabsahan pernyataan informan melalui pihak keluarga (istri). Berdasarkan hasil wawancara dan telah dicek keabsahannya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Sepuluh komunitas pedagang buah telah menyisihkan sebagian dana yang dimiliki untuk membayar zakat, infak dan sedekah namun hanya tiga orang informan saja yang sudah berwakaf dan untuk memproteksi harta yang dimiliki dengan menggunakan jasa asuransi hanya tujuh orang informan yang menggunakan asuransi karena tiga orang sisanya tidak menggunakan jasa asuransi karena memang tidak mengetahui apa dan manfaat dari asuransi. Untuk investasi hanya 4 informan yang mempunyai keinginan untuk dapat berinvestasi lain selain usaha buah dan untuk informan yang tidak ingin membuka usaha lain karena mereka menganggap usaha yang dijalani saat ini saja sudah cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Pada saat komunitas pedagang berdagang beliau sangat memperhatikan etika dalam berdagang dalam usahanya dengan tidak menipu pelanggan seperti mencampurkan buah yang sudah rusak dengan yang bagus, tidak mengambil keuntungan yang berlebihan karena mereka berharap hasil usaha dagang yang diperjualbelikan itu harus mendapatkan keberkahan.

## KETERBATASAN

Peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan wawancara secara langsung. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, keterbatasan yang ditemui oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara secara langsung dan observasi kepada komunitas pedagang buah sangatlah sulit. Hampir dari beberapa komunitas pedagang buah tidak mau di wawancarai perihal usahanya di pasar buah tanjungsari surabaya. Komunitas pedagang buah yang kurang setuju tersebut, bisa saja tidak ingin orang lain mengetahui asal usul usahanya, bagaimana usahanya berlangsung serta kurang percaya diri.
2. Penelitian yang menggunakan triangulasi sumber data, yang membutuhkan pihak keluarga (istri) sebagai sumber utama. Pihak tersebut akan diberikan pertanyaan yang sama dengan para informan guna mengkonfirmasi keabsahan pernyataan dari informan komunitas pedagang buah di pasar tanjungsari surabaya.

## SARAN

Banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan memberikan temuan yang lebih baru dan lebih mendalam mengenai permasalahan yang diangkat

Selain saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran kepada para komunitas pedagang buah:

Diharapkan bagi komunitas pedagang buah lebih bijak dalam mengelola harta yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan mengelola keuangan dalam merencanakan investasi keluarga dan menggunakan jasa asuransi untuk dapat memproteksi harta yang dimiliki karena jasa asuransi memiliki banyak manfaat seperti meminimalkan kerugian serta dapat meningkatkan kegiatan usaha.

## DAFTAR RUJUKAN

Al – Quran Al – Karim

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmed, H., & Salleh, A. P. 2016. Inclusive Islamic Financial Planning: a conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9, no. 2 170-189.
- Amanda, F., Possumah, B. T., & Firdaus, A. 2018. Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics*, Volume 10 (2) : 325-340.
- Beekun, R. (1997). *Islamic Business Ethict*, . Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Bugin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bugin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Emil, S. (1996). *Aspek Sikap Mental Dalam Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Endrianti, R. D. 2017. Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(7), 549.
- Fuad, M. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jusliamani, M. E. (2008). *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martina. 2014, Maret 14. *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan di Perusahaan Dagang*. Dipetik November 5, 2019, dari <https://ukirama.com/blogs/pengertian-fungsi-dan-tujuan-manajemen-keuangan-di-perusahaan-dagang>
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Banyu Media.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Munandar, M. A. 2010. Peran Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 37, No. 2.
- Nasr, W. M. 2015. Maqasid Al Shariah in Wealth Management. *Journal of Wealth Management & Financial Planning*, 24-29.
- Naqvi, S. N. (1993). *Ethic and Economics: An Islamic Syntesis, diterjemahkan oleh Husin Anis: Etika dan Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Permatasari, I., Kusumaningtyas, R., Mariana, & Bhilawa, L. 2018. Literasi Keuangan Pedagang Pasar Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha (Studi Kasus Pada Pedagang Pasar Sukodono Dan Gedangan Kabupaten Sidoarjo). *LPPM-Universitas Negeri Surabaya*, 1595-1596.
- Parrota, J. L., & Jhonson, P. J. (1998). *The Impact Of Financial Attitudes And Knowledge On Financial Management And Statisfaction Of Recently Married Individuals*. Association for Financial Counseling and Planning Education.
- Perry, V., & Morris, M. (2015). Who Is In Control? The Role and Income In Explaining Consumer Financial Behavior. *The Journal of Consumer Affairs*, Vol.39, No2, pp299-313.
- Rahardjo, M. 2017, Januari 3. *Merumuskan Pertanyaan Penelitian (Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Program S2 MPI)*. Retrieved November 5, 2019, from <https://www.uin-malang.ac.id/w/1416650876>

- Ridha, A. (2014). *Pintar Mengelola Keuangan Sakinah : Mudah dan Sesuai Kaidah Islam*. Solo: Tayiba Media
- Rodhiyah. 2012. Managemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera.  
([ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/3202/2875](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/3202/2875)).
- Saerang, I. S., & Maramis, J. B. 2017. Eksplorasi Respon Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga (Kasus Ibm Kelompok Pkk Di Lingkungan X Kelurahan Malalayang Satu). *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 4(2).
- Silvy, M., & Norma, Y. 2013. Sikap Pengelolaan Kuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking (JBB)*, 3, NO. 1: 57-68.
- Sutikno, M. R. (2014). *perencanaan keuangan dari mitra rencana edukasi*.

